

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap umat yang menganut suatu kepercayaan atau agama, memiliki suatu kegiatan yang memberikan identitas pada umat tersebut. Seperti tradisi natal yang diselenggarakan oleh umat Kristen, nyepi dari agama Hindu dan lain sebagainya, sehingga dapat memberikan identitas pada agama atau kepercayaan yang mereka anut. Demikian juga dengan kepercayaan Shinto yang banyak dianut oleh masyarakat Jepang. Menurut Hori (1989) dalam Herlina (2011) Shinto adalah kepercayaan tertua yang ada di Jepang berbeda dengan kepercayaan lainnya, tidak diketahui kapan Shinto lahir di Jepang.

Shinto adalah salah satu kepercayaan rakyat Jepang yang turun-menurun dan memiliki keyakinan bahwa alam semesta ini adalah tempat beredarnya *Kamigami* atau para dewa, sehingga ada kewajiban untuk menjaga dan menghormati alam semesta. Sebelum ajaran Buddha masuk ke Jepang, Shinto tidak memiliki nama resmi, masyarakat Jepang memberi julukan sendiri yaitu *Kami no Michi* yang artinya “jalan para *Kami*” (Hartz, et all, 2009: 10).

Salah satu kegiatan kepercayaan yang sudah dilakukan sesuai tradisi Shinto adalah 禊 (*misogi*). *Misogi* adalah ritual yang dilakukan oleh kepercayaan Shinto yang sudah dilakukan sejak zaman mitologi para *Kami*. *Misogi* adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan cara berendam di air sungai atau laut yang bersih untuk membasuh kotoran atau dosa dari tubuh ([https://kotobank.jp/word// 禊 -138728](https://kotobank.jp/word//禊-138728)). Menurut Nishioka (1994) dalam Alimansyar (2017) *misogi* adalah “ritual bersuci dengan cara menyiramkan air ke seluruh tubuh, dengan tujuan membersihkan hal-hal buruk, noda dan kotoran yang melekat di tubuh”.

Secara mitologi, *misogi* berasal dari kisah *Izanagi-no-mikoto* yang pergi ke dunia kematian untuk menemui istrinya yang sudah meninggal. Setelah kembali, ia menyucikan diri dengan cara *misogi* di laut karena merasa tubuhnya kotor (*kegare*) (Alimansyar: 2017,100). Dalam *misogi*, metode yang paling umum dilaksanakan adalah 禊い (*harai*).”

Menurut kutipan Jepang di bawah ini adalah:

“ 禊は、神道の宗教行為で、天津罪・国津罪などの罪や穢れ、災厄などの不浄を心身から取り除くための神事・呪術である”

“*Harae wa, shintō no shūkyō kōi de, Amatsu-zai kunitsutsumi nado no tsumi ya kegare, saiyaku nado no fujō o shinshin kara torinozoku tame no shinji jujutsudearu*”

Artinya: *Harae* atau *harai* adalah kegiatan ritual yang dilakukan oleh kepercayaan Shinto untuk menghapus dosa / kekotoran dan bencana dari pikiran dan tubuh (<https://www.weblio.jp/content/%E7%A5%93%E3%81%84>).

Menurut Picken (1980) Penyucian diri dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting, karena dengan menghilangkan semua kekotoran / ketidaksucian 穢れ (*kegare*), dan dosa 罪 (*tsumi*), maka kesucian jasmani dan rohani dapat dipulihkan kembali. Secara historis, pendeta Shinto harus melakukan penyucian diri sebelum ritual *misogi* dengan membatasi diri untuk tidak makan dengan berlebihan dan berperilaku baik.

*Oharai* bukan hanya dilakukan terhadap suatu individu dan tempat, tetapi juga dapat dilakukan terhadap hal atau benda lain, seperti yang dilakukan pendeta Shinto pada sebuah mobil, hal ini bertujuan untuk menghapus semua yang tidak suci, memohon keselamatan yang lebih besar bagi pengendara yang akan melakukan perjalanan dengan mobil yang sudah disucikan tersebut (Picken,1980:53).

Budaya ritual pembersihan seperti *misogi* ini juga ada dari luar Jepang, yaitu ritual *ruwatan* yang berada di pulau Jawa, Indonesia. Walaupun terdapat perbedaan yang signifikan seperti perbedaan tatacara dan pakaian yang dipakai dalam pelaksanaan ritual, namun tetap memiliki persamaan tujuan dan makna yang terkandung dalam kedua ritual tersebut.

Di pulau Jawa terdapat *Agami Jawi*, yaitu agama Islam orang Jawa yang bersifat sinkretis atau bersifat mencari penyesuaian antara dua aliran agama. Mereka mempercayai adanya Allah SWT sebagaimana umat Islam pada umumnya, namun, orang Jawa dari golongan ini juga yakin pada konsep-konsep kepercayaan lain, seperti mempercayai adanya makhluk gaib dan kekuatan sakti. Selain itu mereka juga melakukan kegiatan ritual yang tidak ada di dalam agama Islam yang resmi (Koentjaraningrat, 1984:310-311).

Salah satu ritual dalam *Agami Jawi* ini ialah *ruwatan*. Kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang memiliki arti, bebas, lepas. *Ruwatan* adalah sebuah ritual yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketidakberuntungan. Dalam tradisi lama, yang *diruwat* adalah manusia mulia atau bahagia, yang kemudian berubah menjadi hina dan sengsara. Maka mereka yang hidup sengsara atau hina itu harus *diruwat*. (Kamajaya et.al: 1996, 9)

*Ruwatan* dianggap sebagai sarana pembebasan atau menyucikan untuk anak *sukerta*. Anak *sukerta* adalah mereka yang dianggap terlahir dengan membawa kesialan, dan orang-orang yang suka berbuat ceroboh. Anak yang menyandang *sukerta* dipercaya akan menjadi mangsa *Batara Kala*, yaitu Dewa yang berperawakan tinggi besar dan memiliki wajah yang menyeramkan, maka dari itu harus *diruwat* (Setiawan, 2018:133)

Ritual *ruwatan* diselenggarakan dengan segala perlengkapan, dan juga menampilkan pagelaran wayang. Kegiatan itu bertujuan untuk memberikan kepekaan rasa yang diperlukan untuk memahami makna simbolik, seperti makna hubungan antara penyelenggara *ruwatan* dengan bebasnya anak *sukerta* dari malapetaka. Ritual *ruwatan* bertujuan untuk menyucikan jiwa anak *sukerta* dengan dibekali berbagai ajaran etik dan moral yang terdapat dalam ritual. Ritual *ruwatan* sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Jawa. Dahulu *ruwatan* sering dilaksanakan oleh raja-raja hingga akhir masa Majapahit, dan juga *ruwatan* menjadi salah satu sarana para Wali *Songo* untuk menyebar luaskan agama Islam. (Kamajaya et.al,1996:2)

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kedua budaya ini lebih lanjut dikarenakan ingin mencari perbedaan dan persamaan

tujuan maupun seperangkat alat yang digunakan dalam kedua ritual pembersihan tersebut.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Berikut ini dijabarkan secara singkat hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat penulis, yaitu ritual *ruwatan* dan *misogi*:

1. Sundari (2003) melakukan penelitian yang berjudul *Ritual ruwatan anak sukerta di masyarakat Jawa*, dalam penelitiannya, Sundari (2003) menulis tentang tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang disebut sebagai “*ruwatan*”. Ritual *ruwatan* di dalam penelitian Sundari di tujukan untuk anak *sukerta*, anak *sukerta* dapat diartikan sebagai anak yang mengalami kesialan dan harus *diruwat*. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Sundari dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang ritual *ruwatan*, namun penelitian yang penulis teliti adalah perbandingan budaya *ruwatan* dengan ritual dari kepercayaan Shinto yaitu *misogi*, sedangkan penelitian di atas hanya meneliti tentang ritual *ruwatan* saja dan tidak membandingkan dengan budaya lain.
2. Rukiyah (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Ruwatan dalam masyarakat Jawa*, dalam penelitian Rukiyah (2012) menyimpulkan, “*ruwatan* merupakan upacara dalam sistem religi yang dipercayai sebagai sarana melepaskan, menghalau, maupun membebaskan seseorang dari ancaman mara bahaya yang disebabkan oleh suatu peristiwa yang tersimpul dalam tamsil. Konsep yang mendasari adanya *ruwatan* tentang mitos kelahiran *Batara Kala* yang akan memangsa anak *sukerta*”. *Sukerta* yaitu anak yang harus *diruwat* untuk menjadi persembahan makanan *Batara Kala*. Penelitian Rukiyah menjadi relevan bagi penelitian penulis karena terdapat persamaan tentang ritual *ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, akan tetapi

penulis meneliti tentang perbandingan budaya *ruwatan* dengan *misogi*, ritual pembersihan diri asal Jepang.

3. Rahimsyah (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Misogi upaya orang Jepang menghilangkan kegare*, pertama Rahimsyah (2013) menyimpulkan, *misogi* merupakan proses melepaskan diri dari *kegare*. Hal itu membuktikan, peserta *misogi* tidak menunjukkan kestabilan emosi yang dianggap sebagai *kegare*, seperti sedang marah, sedang sedih, sedang bingung. Kedua, *misogi* juga merupakan sebuah proses peralihan dari bersih ke kotor atau purifikasi. Manusia yang menjalankan proses *misogi* selain tidak menunjukkan ketidakstabilan emosi, mereka juga melakukan proses *misogi* dengan tenang. yang ke tiga, *misogi* juga merupakan upaya manusia mencapai kesucian. Hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah, Rahimsyah tidak membandingkan budaya dan hanya meneliti serta menganalisis tentang budaya *misogi* saja, sedangkan penulis meneliti tentang perbandingan budaya *misogi* dan budaya yang memiliki makna yang sama yaitu, *ruwatan* dari Jawa.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ada, yaitu:

1. Adanya persamaan makna yang terdapat dalam ritual *misogi* dan ritual *ruwatan*.
2. Adanya perbedaan mengenai pakaian dan alat yang digunakan dalam *misogi* dan ritual *ruwatan*.
3. Adanya persamaan tujuan dalam ritual *misogi* dan *ruwatan*.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada perbandingan antara *ruwatan* dan upacara *misogi*, yaitu meliputi sejarah *ruwatan* dan *misogi*, tata cara pelaksanaan, persamaan dan perbedaan makna

yang terdapat di dalam kedua upacara tersebut, dan memperdalam proses sejarah yang disertai analisis dan bagaimana bila ditinjau dari nilai budaya Jawa dan Jepang

### **1.5 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya upacara *misogi* di Jepang dan *ruwatan* di Jawa?
2. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan upacara *misogi* di Jepang dan *ruwatan* di Jawa serta tata cara pelaksanaannya?
3. Apakah terdapat persamaan tujuan dari pelaksanaan upacara pembersihan diri baik dalam upacara *misogi* dan *ruwatan*, serta perbedaan yang terdapat dalam kedua upacara tersebut?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya upacara *misogi* di Jepang dan *ruwatan* di Jawa.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur kebudayaan upacara *misogi* di Jepang dan *ruwatan* di Jawa serta tata cara pelaksanaannya.
3. Untuk mengetahui persamaan tujuan dari pelaksanaan upacara pembersihan diri baik dalam upacara *misogi* dan *ruwatan*, serta perbedaan yang terdapat dalam kedua upacara tersebut.

### **1.7 Landasan Teori**

Suatu penelitian membutuhkan sebuah acuan yang melandasi penelitian tersebut, itu disebut sebagai landasan teori. Berikut beberapa teori yang melandasi penelitian ini:

### 1.7.1 Ritual

Menurut Citing Milton Singer, dalam Catherine Bell (1992) menunjukkan bagaimana penyampaian yang dilakukan dalam ritual memungkinkan seseorang untuk memahami cara menganggap kepercayaan mereka yang sudah dirangkum sedemikian rupa dalam pertunjukan khusus yang dapat dilakukan oleh orang lain dan diri mereka sendiri.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ilahi (2017) menjelaskan bahwa makna ritual menjadi nilai penting untuk mempertahankan budaya di tengah derasnya arus modernisasi yang mengancam kearifan lokal masyarakat. Dalam tradisi kepercayaan-kepercayaan, ritual merupakan ekspresi perilaku masyarakat yang berhubungan langsung dengan dunia spiritual antara manusia dengan Tuhan. Ritual dapat dipahami sebagai bentuk keimanan sekaligus juga pengalaman estetis yang mengandung nilai sakral dalam setiap upacara perayaan yang diselenggarakan secara rutin.

Dalam jurnalnya Ilahi mengutip Underhill (1962: 40-41) yang menyatakan bahwa ritual kepercayaan merupakan suatu pola yang cocok dari gerakan seremonial, bunyi-bunyian dan upacara verbal yang bersifat visual, yaitu suatu bentuk yang dapat menggantikan atau berkaitan dengan tindakan religious. (Ilahi: 2017, 46-47)

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ritual itu dilakukan untuk mempertahankan nilai budaya yang memiliki kesakralan yang sudah dilakukan dari zaman dahulu.

### 1.7.2 Kebudayaan

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Menurut para ahli Malinowski (1948), “kebudayaan itu adalah, bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri”. (Purnomo: 1977, 1)

Dalam jurnal Teng (2017:71) kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat mengalami perubahan, suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang suatu masyarakat dalam kurun waktu dinamika tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam jurnalnya Teng mengutip Gazalba (1979:72) mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berpikir dan cara merasa” yang menyatakan diri dalam segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam satu ruang dan satu waktu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil interaksi manusia di dalam masyarakat yang mengalami perubahan seperti naik turunnya gelombang masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

### 1.7.3 Shinto

Shinto adalah kepercayaan asli yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Jepang. Sejak dahulu kala masyarakat Jepang percaya dan memuja *Kami* sebagai ekspresi dari kepercayaan asli mereka. (Hardacre: 2017, 3)

Shinto muncul dari praktik-praktik kepercayaan, prasejarah berdirinya pulau-pulau di Jepang. Masyarakat Jepang cenderung melestarikan praktik-praktik kepercayaan Shinto dalam bentuk yang sudah dimodifikasi. Sebagian besar kehidupan kepercayaan Shinto itu berkesinambungan dengan kebiasaan kuno dan karenanya dinikmati dengan reputasi sejarah yang panjang bagi masyarakat Jepang. (Picken: 2004, 3)

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa, Shinto adalah kepercayaan tertua yang ada di Jepang. Tidak diketahui kapan kepercayaan Shinto ini muncul dan diciptakan di Jepang. Penduduk di Jepang paling banyak menganut kepercayaan Shinto dikarenakan sudah ada sejak dulu kala, dan sudah menjadi bagian dari sejarah di Jepang.

### 1.7.4 Perbandingan Budaya

Di dalam buku Kramsch (1998), dinyatakan bahwa pembentukan atau perkembangan budaya diartikan sebagai alat sosialisasi di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Kebudayaan diibaratkan sebagai pondasi sosial yang menyatukan masyarakat dalam suatu komunitas dan budaya tertentu. Kebudayaan pada dasarnya meliputi unsur-unsur seperti sistem religi, sistem seni, dan keberagaman bahasa yang berbeda antara masyarakat satu dan lainnya.

Dapat diketahui bahwa manusia hidup dalam suatu daerah tertentu secara berkelompok. Hal itu disebabkan karena adanya faktor kondisi geografis, dan itu yang menyebabkan mereka menjadi suatu bagian kelompok karena terpisah antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain.

Boas (1911) mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat yang berbeda dan terisolasi pada awalnya dicirikan oleh suatu masyarakat yang memiliki bahasa satu, budaya yang satu dan dipresentasikan dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Boas (1911) dalam Duranti (1997) mengatakan bahwa, kelompok tertentu yang memiliki hubungan darah akan memiliki bahasa tertentu dan jenis budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain (Dirgeyasa: 2015,164)

Menurut uraian di atas yang menyebabkan adanya perbandingan antar budaya ialah, manusia yang sudah terpisah karena faktor geografis antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Karena perbedaan kondisi geografis tersebut terdapat juga perbedaan dalam sistem religi dan perbedaan dalam sistem kesenian. Keberagaman yang sudah ada sejak dahulu itulah yang menjadikan masyarakat memiliki pandangan dalam gaya hidup yang berbeda.

## **1.8 Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan satu referensi dengan referensi lain yang bersumber dari, buku, jurnal, artikel, dan situs web yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### Manfaat Teoritis:

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu mengembangkan wawasan bagi pembaca dalam bidang kebudayaan Jepang dan juga Jawa, serta dapat menjadi referensi dalam mempelajari budaya serupa.

#### Manfaat Praktis:

Untuk penulis diharapkan dapat mendalami tentang budaya yang diteliti, yaitu budaya Jepang dan Jawa dalam bidang ritual pembersihan. Serta dapat membantu peneliti lain yang sedang mencari penelitian serupa yaitu ritual *misogi* dari Jepang dan *ruwatan* dari Jawa.

### 1.10 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan urutan tersebut:

Bab I: berisi latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: berisi data tentang sejarah, dan pengertian tentang kedua upacara yang terkait dengan penelitian.

Bab III: berisi tentang tata cara pelaksanaan, unsur kebudayaan seperti, pakaian, perlengkapan, berbagai hal yang diperlukan untuk pelaksanaan ritual atau upacara, analisis perbandingan berupa persamaan dan perbedaan dalam kedua upacara *misogi* dan *ruwatan*

Bab IV: berisi kesimpulan dari seluruh bab.